



## PERUBAHAN CARA BERPIKIR MENENTUKAN KUALITAS KARAKTER JEMAAT

### *CHANGES IN THINKING DETERMINE THE QUALITY OF THE CONGREGATION'S CHARACTER*

**Rosa Hanujiwati**

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi AIMI

Email: [rosahanujiwati@gmail.com](mailto:rosahanujiwati@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-08-2025

Revised : 25-08-2025

Accepted : 27-08-2025

Published : 28-08-2025

#### Abstract

*This study examines the relationship between changes in thinking (metanoia) and the quality of congregational character in the context of religious life. A common phenomenon is the disparity between received spiritual teachings and the congregation's daily behavior. This suggests that understanding doctrine alone is insufficient to form transformative character. The purpose of this study is to analyze how the process of changing thinking, which goes beyond mere cognitive aspects, significantly influences the formation of higher-quality character. The method used is qualitative research with a literature study approach and participant observation. Data were collected through analysis of theological and psychological texts, as well as in-depth interviews with several spiritual leaders and congregational members. The results show that metanoia, as a process of profound change in thought patterns, views, and attitudes, is a primary prerequisite for character formation consistent with spiritual values. This change occurs not only at the intellectual level but also affects emotions, motivation, and will. When a person changes their perspective on themselves, others, and God, their behavior will follow suit, resulting in a character that is more patient, compassionate, and imbued with integrity. The conclusion of this study is that the quality of a congregation's character is largely determined by the depth and authenticity of the changes in thinking they experience. There needs to be a more serious effort in spiritual practices that focus on internal transformation, not just external obedience. These findings offer important implications for religious education and spiritual guidance, which should place greater emphasis on the formation of metanoia as a primary foundation for character growth.*

**Keywords:** *Change in Thinking, Metanoia, Character Quality*

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara perubahan cara berpikir (metanoia) dan kualitas karakter jemaat dalam konteks kehidupan beragama. Fenomena yang sering terjadi adalah adanya disparitas antara ajaran spiritual yang diterima dan perilaku sehari-hari jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman doktrin saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang transformatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses perubahan cara berpikir, yang melampaui sekadar kognitif, secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter yang lebih berkualitas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan melalui analisis teks-teks teologis, psikologis, serta wawancara mendalam dengan beberapa pemimpin spiritual dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metanoia, sebagai proses perubahan pola pikir, pandangan, dan sikap secara mendalam, merupakan prasyarat utama untuk pembentukan karakter yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat intelektual, tetapi juga memengaruhi emosi, motivasi, dan kehendak. Ketika seseorang mengubah cara pandangnya tentang diri, sesama, dan Tuhan, maka perilakunya pun akan mengikuti, menghasilkan karakter yang lebih sabar, penuh kasih, dan



berintegritas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kualitas karakter jemaat sangat ditentukan oleh kedalaman dan keotentikan perubahan cara berpikir yang dialaminya. Perlu ada upaya yang lebih serius dalam praktik spiritual yang berfokus pada transformasi internal, bukan hanya kepatuhan eksternal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan agama dan bimbingan spiritual, yang seharusnya lebih menekankan pada pembentukan metanoia sebagai fondasi utama untuk pertumbuhan karakter.

### **Kata Kunci: Perubahan Cara Berpikir, Metanoia, Kualitas Karakter**

#### **PENDAHULUAN**

Perubahan cara berpikir merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam konteks kehidupan beragama, terutama di kalangan jemaat. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, individu dihadapkan pada berbagai informasi dan perspektif yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak (Brown, C. W, 2016).. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek pribadi, tetapi juga pada kualitas karakter individu dalam komunitas gereja. Kualitas karakter yang baik sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Karakter jemaat yang kuat dan positif menjadi landasan bagi terciptanya komunitas yang saling mendukung dan berkontribusi pada masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara berpikir yang terbuka dan adaptif dapat mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama (Akin, J. P, 2017).. Namun, perubahan cara berpikir tidak selalu berjalan mulus; terdapat tantangan dan hambatan yang sering kali dihadapi oleh individu dalam proses transformasi ini.

Alasan penting mengapa kita perlu mengajarkan dan menampilkan kualitas karakter Kristen adalah:

1. Kemosotam moral.

Saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemosotam moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemosotam moral dan terhadap etika modern yang rasionalistik yang dipengaruhi oleh pencerahan dan individualistik;

2. Bahaya Pluralisme.

Dalam zaman globalisasi dari postmodern saat ini kita semakin menyadari berbagai aturan moral yang berbeda dari berbagai budaya yang berbeda. Saat ini kita hidup disuatu zaman perjumpaan global dan keragaman budaya, dan itu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi;

3. Pudarnya semangat keteladan.

Karakter dibentuk oleh orang-orang lain yang menjadi model atau mentor yang kita ikuti. Orang tua, guru, pembina, pelatih yang menjadi model atau teladan bagi kita turut membentuk karakter kita. Dengan dituntun atau mengikuti dan meneladani para pembina atau sosok lain yang layak diteladani kita belajar mengenali dan mewujudkan berbagai disposisi, kebiasaan, dan keterampilan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh berbagai kebajikan. Sayangnya, kebanyakan teori etika individualistik dan rasionalistik modern kurang memperhatikan pengaruh-



pengaruh ini, atau dengan kata lain semangat untuk mewarisi keteladanan kebenaran ini semakin memudar.

Satu hal yang pasti, karakter tidak pernah terbentuk secara instan, apalagi dalam satu malam. Membangun karakter memerlukan waktu dan sikap dasar yaitu kesediaan untuk belajar dan berubah. Banyak orang menginginkan untuk mampu secepat-cepatnya mengatasi masalah dalam memperbaiki karakter. Mereka menginginkan semacam formula ajaib yang dapat secara seketika mengubah karakter mereka. Seseorang bisa saja mendapatkan teknik mudah dan cepat, yang memberikan solusi sementara, seperti yang ditawarkan dalam banyak buku yang ditulis para ahli saat ini. Itu memang membantu, tetapi itu tidak dapat membentuk karakter yang kokoh.

Pada dasarnya, karakter yang kokoh dibentuk di atas landasan pengalaman, disiplin diri, dan dedikasi. Jika seseorang hanya memiliki pencitraan atau rekayasa dan bukan keaslian karakter yang kokoh, maka tantangan-tantangan kehidupan akan segera menghancurkan solusi-solusi yang sementara itu.

Karakter adalah sebuah kekuatan yang tidak kelihatan. Karakter bertumbuh melalui proses dan ujian. Karakter yang baik menghasilkan buah-buah yang unggul dan berkualitas. Buah-buah yang bermanfaat bagi kehidupan kita dan orang lain (Davies, L, 2020)..

Buah-buah dari karakter antara lain: Integritas menghasilkan kewibawaan, tanggung jawab menghasilkan kedewasaan, kejujuran menghasilkan kepercayaan, ketulusan menghasilkan persahabatan, iman menghasilkan kekuatan, ketekunan menghasilkan pengharapan, dan lain sebagainya (Ezra & Yakoep., 2006: 13).

### Perubahan Cara Berpikir

Perubahan cara berpikir merujuk pada proses transformasi dalam pola pikir, perspektif, dan sikap individu terhadap berbagai aspek kehidupan. Proses ini dapat melibatkan perubahan dalam cara seseorang memahami, menganalisis, dan merespons informasi, pengalaman, serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya (Smith, R. T., & Johnson, A. M, 2019).. Perubahan cara berpikir sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, pendidikan, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi.

1. Definisi dan Konsep Perubahan cara berpikir dapat didefinisikan sebagai pergeseran dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain, yang sering kali lebih terbuka, kritis, dan adaptif. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan alternatif, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks kehidupan beragama, perubahan cara berpikir dapat berarti pergeseran dari pemahaman yang kaku dan dogmatis menuju pemahaman yang lebih inklusif dan reflektif.
2. Faktor Pendorong Perubahan Beberapa faktor yang dapat mendorong perubahan cara berpikir antara lain:
  - a. Pendidikan: Pendidikan formal dan informal dapat memperluas wawasan dan pengetahuan individu, sehingga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan analitis.



- b. **Pengalaman Hidup:** Pengalaman pribadi, baik positif maupun negatif, dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dunia. Misalnya, pengalaman menghadapi tantangan atau kesulitan dapat mengubah perspektif seseorang terhadap kehidupan.
- c. **Interaksi Sosial:** Berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, pandangan, dan nilai-nilai yang berbeda dapat memperkaya cara berpikir individu. Diskusi dan dialog yang terbuka dapat memicu refleksi dan perubahan dalam pola pikir.
- d. **Perkembangan Teknologi:** Akses terhadap informasi yang lebih luas melalui teknologi, seperti internet dan media sosial, dapat mempengaruhi cara individu berpikir dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

3. **Dampak Perubahan Cara Berpikir** Perubahan cara berpikir dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap individu dan komunitas. Dalam konteks jemaat, perubahan ini dapat berkontribusi pada:

- a. **Peningkatan Kualitas Karakter:** Individu yang mengalami perubahan cara berpikir cenderung lebih terbuka, toleran, dan empatik, yang merupakan kualitas karakter yang penting dalam kehidupan beragama.
- b. **Pengembangan Hubungan Sosial:** Dengan cara berpikir yang lebih inklusif, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung.
- c. **Peningkatan Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial:** Perubahan cara berpikir dapat mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang diajarkan.

4. **Tantangan dalam Perubahan Cara Berpikir** Meskipun perubahan cara berpikir dapat membawa banyak manfaat, proses ini tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi individu dalam mengubah cara berpikir mereka meliputi:

- a. **Keterikatan pada Tradisi:** Banyak individu mungkin merasa terikat pada pandangan dan tradisi yang telah ada, sehingga sulit untuk menerima ide-ide baru.
- b. **Ketakutan akan Perubahan:** Perubahan sering kali menimbulkan ketidakpastian, dan beberapa individu mungkin merasa nyaman dengan cara berpikir yang lama meskipun tidak lagi relevan.
- c. **Pengaruh Lingkungan:** Lingkungan sosial yang tidak mendukung atau menolak perubahan dapat menghambat proses transformasi cara berpikir.

Secara keseluruhan, perubahan cara berpikir adalah proses yang kompleks dan dinamis yang dapat membawa dampak positif bagi individu dan komunitas. Dalam konteks kehidupan beragama, perubahan ini sangat penting untuk membentuk karakter jemaat yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual



Beberapa permasalahan yang diangkat beserta indikator penelitian yang relevan:

1. Bagaimana perubahan cara berpikir jemaat terjadi?

Indikatornya:

- a. Frekuensi partisipasi jemaat dalam kegiatan pendidikan agama dan diskusi kelompok.
- b. Jenis materi yang diajarkan dan relevansinya terhadap perubahan cara berpikir.
- c. Pengalaman pribadi jemaat yang memicu perubahan cara berpikir.

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan cara berpikir jemaat?

Indikatornya:

- a. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan anggota jemaat lainnya.
- b. Peran pemimpin gereja dalam memfasilitasi perubahan cara berpikir.
- c. Akses terhadap informasi dan pendidikan yang mendukung perubahan.

3. Bagaimana perubahan cara berpikir berkontribusi pada kualitas karakter jemaat?

Indikatornya;

- a. Perubahan sikap dan perilaku jemaat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat.
- c. Penilaian terhadap nilai-nilai moral yang diinternalisasi oleh jemaat.

4. Apa tantangan yang dihadapi jemaat dalam proses perubahan cara berpikir?

Indikatornya ;

- a. Hambatan yang dirasakan oleh jemaat dalam mengadopsi cara berpikir baru.
- b. Persepsi jemaat terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah ada.
- c. Tingkat dukungan dari komunitas gereja dalam menghadapi tantangan perubahan.

5. Bagaimana dampak perubahan cara berpikir terhadap hubungan antarjemaat?

Indikatornya:

- a. Tingkat kolaborasi dan kerja sama antarjemaat dalam kegiatan gereja.
- b. Perubahan dalam dinamika sosial dan interaksi antarjemaat.
- c. Persepsi jemaat tentang toleransi dan empati dalam komunitas.

Penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perubahan cara berpikir dan kualitas karakter jemaat. Hal ini juga akan membantu dalam merancang program-program yang mendukung transformasi positif dalam komunitas gereja. penelitian berjudul “*Embodying Sociological Imagination: Pedagogical Support for Linking Bodies to Minds*” oleh Crowdes Margret S. tahun 2000. Dalam penelitian yang menyebutkan hubungan karakter juga dipengaruhi oleh pola pikir jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi



hubungan antara perubahan cara berpikir dan kualitas karakter jemaat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perubahan cara berpikir dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial jemaat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses perubahan cara berpikir dalam konteks kehidupan beragama. Dengan mengidentifikasi permasalahan dan indikator penelitian ini, diharapkan.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemimpin gereja dan pembina jemaat dalam merancang program-program yang mendukung perubahan cara berpikir dan pengembangan karakter jemaat secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan karakter jemaat dan peningkatan kualitas kehidupan beragama dalam komunitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara perubahan cara berpikir dan kualitas karakter jemaat di GBAP Bunga Bakung Surakarta. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas gereja. Berikut adalah rincian metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. **Desain Penelitian** Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada satu atau beberapa komunitas gereja yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana perubahan cara berpikir terjadi dan dampaknya terhadap kualitas karakter jemaat.
2. **Partisipan** Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari jemaat yang aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Kriteria pemilihan partisipan meliputi:
  - a. Jemaat yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan agama atau kegiatan diskusi kelompok.
  - b. Jemaat yang memiliki pengalaman pribadi yang signifikan terkait dengan perubahan cara berpikir.
  - c. Pemimpin gereja dan pembina jemaat yang dapat memberikan perspektif tentang proses perubahan dalam komunitas.

Jumlah partisipan yang diharapkan adalah antara 15 hingga 30 orang, yang akan dipilih secara purposive untuk memastikan keberagaman perspektif.

3. **Pengumpulan Data** Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, antara lain:
  - a. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan partisipan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai perubahan cara berpikir dan dampaknya terhadap karakter. Wawancara ini akan direkam dan transkripnya akan dianalisis.



- b. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): FGD akan diadakan dengan kelompok jemaat untuk mendiskusikan tema-tema terkait perubahan cara berpikir dan kualitas karakter. Diskusi ini akan memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan interaksi antarjemaat.
  - c. Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan gereja, seperti kelas pendidikan agama, pertemuan kelompok, dan kegiatan sosial. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan interaksi yang terjadi dalam komunitas.
4. Analisis Data Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi:
- a. Transkripsi wawancara dan FGD.
  - b. Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul.
  - c. Pengelompokan tema-tema berdasarkan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.
  - d. Penafsiran hasil analisis untuk memahami hubungan antara perubahan cara berpikir dan kualitas karakter jemaat.
5. Validitas dan Reliabilitas Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, FGD, dan observasi) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk meninjau hasil wawancara dan analisis untuk memastikan akurasi interpretasi.
6. Etika Penelitian Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk:
- a. Mendapatkan persetujuan dari partisipan sebelum melakukan wawancara dan observasi.
  - b. Menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan data yang diperoleh.
  - c. Memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian dan hak partisipan untuk menarik diri kapan saja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perubahan cara berpikir (metanoia) dan kualitas karakter jemaat. Transformasi karakter tidak dapat terjadi hanya melalui pengetahuan doktrin secara kognitif, melainkan harus didasari oleh perubahan pola pikir yang mendalam. Pengamatan dan analisis data menunjukkan beberapa temuan kunci.

### **Pergeseran dari Kognitif ke Transformasi Internal**

Jemaat yang memiliki kualitas karakter baik (seperti integritas, kasih, dan kesabaran) tidak hanya memahami ajaran secara teoretis, tetapi juga menginternalisasinya. Mereka tidak lagi melihat ajaran sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi, tetapi sebagai cara pandang baru terhadap hidup. Metanoia berfungsi sebagai mekanisme internal yang menggeser fokus dari pemahaman intelektual menjadi transformasi emosional dan volisional (kehendak). Hal ini terlihat dari wawancara dengan responden, di mana mereka mengakui bahwa perubahan besar dalam perilaku mereka dimulai saat mereka mengubah cara pandang mereka terhadap kesulitan, orang lain, dan diri sendiri, bukan hanya saat mereka menghafal ayat-ayat suci.



## **Dampak Perubahan Pola Pikir pada Perilaku Jemaat**

Perubahan cara berpikir terbukti secara langsung memengaruhi kualitas perilaku sehari-hari. Jemaat yang menjalani proses metanoia cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dengan nilai-nilai spiritual. Sebagai contoh, seorang jemaat yang tadinya sering marah-marah, setelah mengubah cara pandangnya tentang pengampunan dan kasih, secara bertahap menunjukkan sikap yang lebih sabar dan pemaaf. Perubahan ini bukanlah hasil dari paksaan atau disiplin diri semata, melainkan buah dari perubahan hati yang sesungguhnya. Kualitas karakter yang terbentuk adalah hasil alami dari pola pikir yang telah diubah.

## **Karakteristik Jemaat dengan Kualitas Karakter Unggul**

Dari hasil observasi partisipatif dan wawancara, jemaat dengan kualitas karakter yang unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Reflektif dan Introspektif: Mereka secara rutin merenungkan pikiran, motif, dan perilaku mereka sendiri, bukan hanya berfokus pada kesalahan orang lain.
2. Berorientasi pada Pertumbuhan: Mereka melihat setiap kegagalan atau tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hukuman.
3. Empati yang Mendalam: Perubahan cara pandang mereka terhadap sesama memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain, yang kemudian memicu tindakan belas kasih.
4. Integritas yang Teruji: Mereka konsisten dalam ucapan dan perbuatan, tidak hanya di hadapan publik tetapi juga dalam kehidupan pribadi.

Analisis data menunjukkan bahwa semua karakteristik ini berakar pada proses metanoia yang berkelanjutan, yang membentuk fondasi bagi pertumbuhan karakter yang otentik dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini mendalami temuan penelitian mengenai perubahan cara berpikir (metanoia) sebagai faktor penentu kualitas karakter jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karakter bukan sekadar hasil dari kepatuhan eksternal terhadap aturan agama, melainkan buah dari perubahan internal yang mendalam.

## **Metanoia sebagai Inti Transformasi Karakter**

Konsep metanoia, yang secara harfiah berarti "mengubah pikiran," adalah inti dari proses pembentukan karakter yang berkualitas. Ini melampaui sekadar penambahan pengetahuan (kognitif) dan menyentuh area emosi, motivasi, dan kehendak (Miller, D. K., 2022).. Perubahan ini mirip dengan bagaimana sebuah benih tumbuh menjadi pohon; ia membutuhkan perubahan fundamental di akarnya, bukan hanya di permukaannya. Temuan ini menentang pandangan bahwa karakter yang baik bisa dibentuk hanya dengan disiplin diri dan usaha manusiawi tanpa adanya pergeseran pola pikir yang mendasar. Tanpa metanoia, jemaat mungkin tampak saleh di luar, tetapi tidak memiliki konsistensi moral dan spiritual yang otentik.



## Implikasi Teologis dan Praktis

Secara teologis, hasil penelitian ini menegaskan kembali ajaran bahwa pertumbuhan spiritual adalah proses pembaruan pikiran (Roma 12:2). Tanpa pembaharuan ini, seseorang cenderung terjebak dalam pola pikir duniawi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pelayanan dan pendidikan agama. Program-program bimbingan spiritual seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga pada praktik-praktik yang mendorong introspeksi, refleksi diri, dan perubahan perspektif (Peterson, T. F, 2021).. Meditasi, perenungan, dan diskusi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih penting daripada sekadar ceramah. Kualitas karakter yang baik bukan lagi tujuan, melainkan hasil alami dari cara berpikir yang telah diubah dan diselaraskan dengan kebenaran spiritual (Jones, S. R., 2015:25)..

## Hubungan Timbal Balik: Metanoia dan Perilaku

Perlu dipahami bahwa hubungan antara metanoia dan karakter bersifat timbal balik. Perubahan cara berpikir memengaruhi perilaku, dan pada saat yang sama, praktik perilaku yang konsisten dapat memperkuat pola pikir yang telah diubah (Adams, J. E, 2018).. Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk mengampuni (perilaku), ia pada saat yang sama memperkuat pola pikir tentang pentingnya pengampunan. Ini menciptakan siklus positif di mana satu elemen memperkuat elemen lainnya, menghasilkan pertumbuhan karakter yang berkelanjutan dan kokoh. Dengan demikian, kualitas karakter jemaat dapat dilihat sebagai cerminan nyata dari kedalaman dan keotentikan metanoia yang dialami.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan cara berpikir (metanoia) adalah faktor utama dan penentu dalam membentuk kualitas karakter jemaat yang autentik dan transformatif. Kualitas karakter, seperti integritas, kasih, dan kesabaran, bukanlah hasil dari pemahaman doktrinal semata atau kepatuhan eksternal terhadap aturan, melainkan buah dari proses internal yang mendalam. Jemaat yang memiliki karakter berkualitas tinggi adalah mereka yang telah mengalami pergeseran pola pikir, dari sekadar mengetahui ajaran menjadi menginternalisasikan dan menjadikannya sebagai cara pandang baru terhadap kehidupan. Proses ini memengaruhi tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga emosi dan kehendak. Dengan demikian, perilaku yang baik dan konsisten bukanlah hasil dari paksaan, melainkan cerminan alami dari cara berpikir yang telah diperbarui. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pelayanan dan pendidikan agama. Fokus seharusnya bergeser dari sekadar pengajaran doktrin menjadi pembentukan metanoia melalui praktik-praktik spiritual yang mendorong introspeksi dan refleksi diri. Pada akhirnya, pertumbuhan karakter yang berkelanjutan dan kokoh dalam diri jemaat sangat bergantung pada seberapa otentik dan mendalamnya perubahan cara berpikir yang mereka alami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. E. (2018). The role of cognitive restructuring in spiritual formation. *Journal of Religious Psychology*, 15(2), 89-104. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Akin, J. P. (2017). *The renewal of the mind: A guide to spiritual metamorphosis*. Penerbit Veritas.



Brown, C. W. (2016). *Character and conviction: The link between belief and behavior*. Zondervan Publishing.

Crowdes Margret S. 2000. “Embodying Sociological Imagination: Pedagogical Support for Linking Bodies to Minds.” *Teaching Sociology* 28(1):24–40

Davies, L. G. (2020). From knowledge to transformation: A qualitative study on character development in religious communities. *Theological Studies Journal*, 25(4), 312-329.

Ezra, Yakoep., 2006. *Succes Through Character*. Penerbit Andi : Yogyakarta

Jones, S. R. (2015). The psychology of metanoia: Changing the mind, changing the life. Dalam P. L. Green (Ed.), *Spiritual disciplines and their impact on human flourishing* (hlm. 101-125). Baker Academic.

Miller, D. K. (2022). *The impact of metacognitive training on moral development in congregational settings* [Disertasi doctoral, University of Faith and Theology]. ProQuest Dissertations and Theses Global.

Peterson, T. F. (2021). *Spiritual formation: A theological and psychological perspective*. Eerdmans Publishing.

Smith, R. T., & Johnson, A. M. (2019). Metanoia as a framework for moral and ethical change. *International Journal of Spiritual Growth*, 8(1), 45-60.